

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Profil PT. Unilever Indonesia, Tbk.

PT. Unilever Indonesia merupakan salah satu dari beberapa perusahaan yang tergabung dalam konsorsium Unilever yang berpusat di London dan Rotterdam. Perusahaan Unilever ini sendiri pertama kali didirikan di benua Eropa, bermula dari tahun 1855 dimana William Hasketh Lever mendirikan pabrik sabunnya yang pertama di Warrington (Inggris) dan diberi nama Lever Brothers Limited bergabung dengan perusahaan margarine di Belanda (Uni Margarine) dengan diberi nama Unilever Ltd. Kedua perusahaan tersebut bergabung karena mempunyai kepentingan yang sama terhadap bahan baku.

Pada tahun 1931, Unilever Ltd mulai membuka anak perusahaan di Jakarta (Indonesia). Dua tahun kemudian didirikan pabrik sabun yaitu pada tahun 1933 yang berbentuk perseroan dengan nama Lever's Zeepfabrieken Indonesia N. V (LZF) dan perseroan ini mulai beroperasi sebagai produsen sabun tepatnya pada bulan Oktober 1936 disebuah pabrik di Jalan Pangeran Tubagus Angke 170 Jakarta. Pada tahun 1936 di lokasi yang sama juga didirikan sebuah pabrik pembuatan lemak makanan dan minyak goreng yang diberi nama Maatschappijter Exploitatie der Colibri Fabrieken N. V (Colibri). Selama perang dunia II, pengawasan unit terhadap perseroan untuk sementara dihentikan hingga bulan Maret 1946. pabrik dan peralatan diperbaiki dengan bantuan induk perusahaan

Unilever dan sejak itu fasilitas-fasilitas produksi diperluas dan dimodernisasi. Unilever Ltd bermaksud untuk menambah volume produksinya, maka pada tahun 1948 dibeli sebuah pabrik minyak kelapa yang bernama Olie Fabriken Archa yang beroperasi di Jakarta.

Pada tahun 1964 kegiatan perseroan di Jakarta dan Surabaya secara penuh dibawah pengawasan pemerintah Indonesia. Baru pada tahun 1967 perseroan dikembalikan kepada Unilever yang berdasarkan keputusan Presiden Kabinet Ampera dan perjanjian unilever dan departemen perindustrian ditetapkan dalam undang-undang No. 1 Tahun 1967 yaitu tentang penanaman modal asing.

Pada tahun 1979 pabrik minyak Archa ditutup karena persediaan minyak murni tercukupi dari perusahaan-perusahaan panggila minyak lokal dan kekayaan perusahaan dijual pada tahun 1980. pada tahun yang sama dilakukan reorganisasi dari perusahaan-perusahaan Unilever di indonesia dan perseroan tersebut disatukan dengan nama PT. Unilever Indonesia.

Semua ini dilakukan karena kapasitas produksi di Collibri sudah tidak memungkinkan atau memenuhi kebutuhan pasar lagi serta mengembangkan perusahaan dimasa mendatang. Maka pada tahun 1981 terjadi langkah-langkah penting di dalam sejarah perkembangan perseroan PT. Unilever Indonesia mulai menawarkan sahamnya kepada masyarakat umum. Hasil penawaran ini dipergunakan untuk membangun pabrik besar di kawasan industry Rungkut Surabaya Yaitu pabrik Elida Gibbs. Pabrik ini di khususkan untuk membuat produk-produk kosmetik dan penawaran kecantikan.

4.1.1.2 Visi dan Misi PT. Unilever Indonesia Tbk.

Adapun visi dan misi PT. Unilever Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

1. Visi

Visi PT. Unilever Indonesia: *“Menjadi pilihan utama bagi konsumen, pelanggan dan komunitas”*

2. Misi

Misi PT. Unilever Indonesia: *“Meningkatkan Vitalitas dan Kehidupan.”*

Untuk lebih mendetail misi Unilever diuraikan sebagai berikut:

1. Menjadi yang pertama dan terbaik dikelasnya dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi konsumen.
2. Menjadi rekan yang utama bagi pelanggan, konsumen dan komunitas.
3. Menghilangkan kegiatan yang tak bernilai tambah dari segala proses
4. Menjadi perusahaan terpilih bagi orang-orang dengan kinerja yang tinggi
5. Bertujuan meningkatkan target pertumbuhan yang menguntungkan dan memberikan imbalan diatas rata-ratta karyawan dan pemegang saham
6. Mendapatkan kehormatan karena integritas tinggi, peduli kepada masyarakat dan lingkungan hidup

4.1.1.3 Tujuan Perusahaan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan ini mempunyai misi dalam memproduksi dan memasarkan produk-produk baru untuk memahami selera konsumen. Perusahaan ini berusaha untuk memperluas usahanya baik dalam pengembangan produk maupun pemasaran.

Adapun misi perusahaan, selain memperluas kesempatan kerja dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional, juga mempunyai tujuan yang telah dan akan dilaksanakannya. Tujuan tersebut dapat digolongkan kedalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

a. Tujuan Jangka Pendek

1. Meningkatkan kepuasan konsumen terhadap produk yang dihasilkan
2. Meningkatkan volume penjualan
3. Mencapai target penjualan

b. Tujuan Jangka Panjang

1. Meningkatkan laba guna membiayai kelangsungan hidup perusahaan
2. Mengadakan perluasan perusahaan
3. Menguasai pasar

4.1.1.4 Kegiatan Produksi PT. Unilever Indonesia Tbk

PT. Unilever Indonesia Tbk di dalam memproduksi produknya dibagi kedalam 3 divisi yaitu:

1. Divisi Produk Makanan (*Food Products*)

Dimulai sejak tahun 1937, perusahaan ini mulai memproduksi margarine dengan merek Blue Band dan memutuskan untuk menjadikannya sebagai produk *margarine* nomor satu. Sejak itulah merek tersebut merupakan awal dari usaha perusahaan ini memproduksi makanan.

2. Divisi Produk Perawatan Pribadi (*Persona Care Products*)

Usaha divisi personal dimulai dengan pengakuisisian pabrik Colibri di Surabaya, saat itu perusahaan hanya memproduksi pasta gigi merek Pepsodent

dan tidak berminat untuk memperluas usahanya dengan memproduksi produk – produk toiletries. Selain karena perusahaan tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk usaha itu, hal ini juga karena kualitas material baku dan konsumen saat itu lebih tertarik pada produk produk import dari Inggris. Sejak tahun 1977, kemampuan daya beli masyarakat Indonesia meningkat dan perusahaan melihat bahwa produk yang dianggap saat itu masih terjangkau oleh kemampuan masyarakat, mulai saat itu perusahaan meluncurkan produk-produk Perawatan Pribadi seperti minyak rambut, *deodorant*, *shampoo*, *lotion*, *skin care*, bedak, dan pasta gigi.

3. Divisi Produk Perawatan Rumah Tangga (*Household Products*)

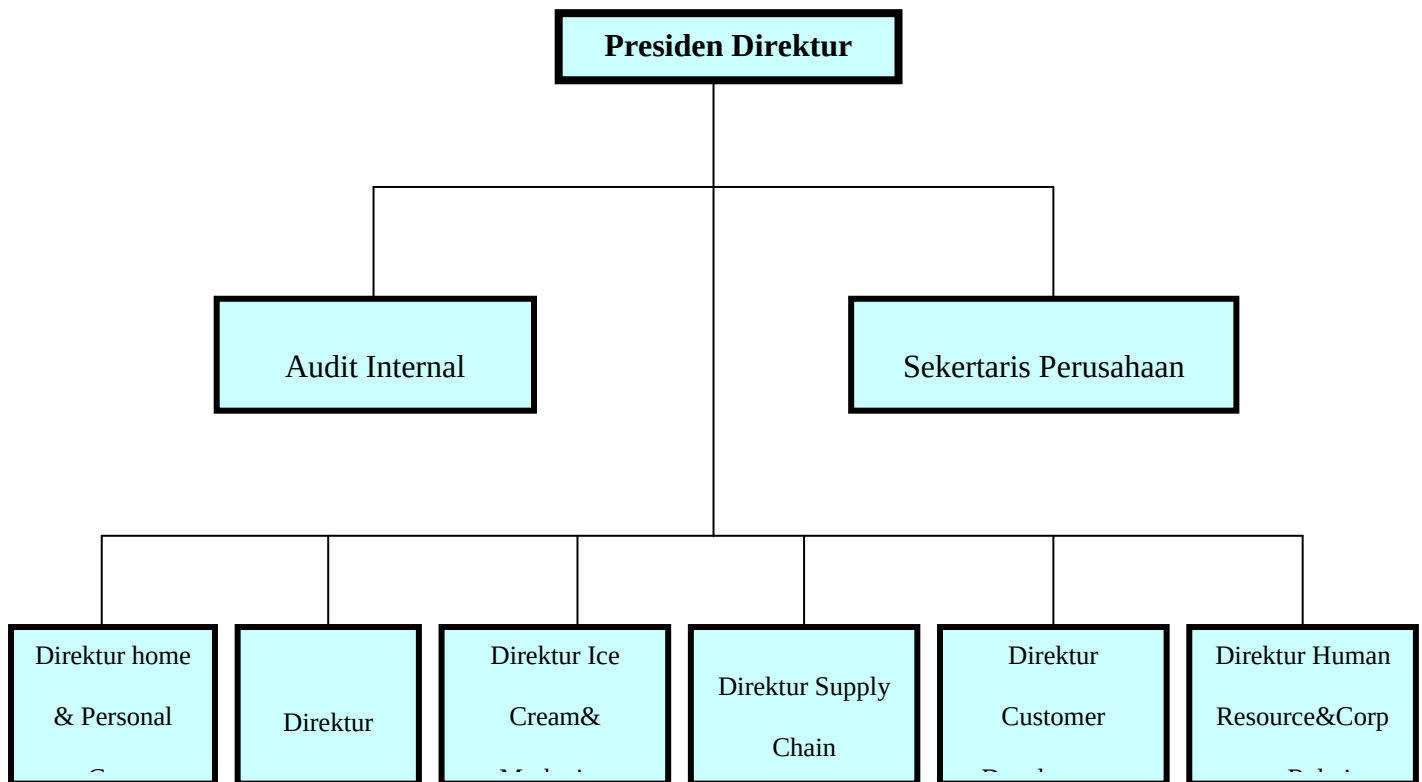
Hingga saat ini detergent merupakan produk terbesar perusahaan dan telah membuktikan volume penjualan yang meyakinkan. Pada tahun 1970-an, divisi detergent berhasil melipatgandakan penjualannya dan sampai saat ini sabun pencuci pertama di Indonesia yang menggunakan material NSP (*Non Soap Detergent*) yang berhasil menjadi nomor satu dipasaran adalah Rinso. Divisi ini juga menghasilkan produk – produk *Dishwasher*, *Fabric 95 softeners*, *Household cleaner*, *Mosquito coil*, *Fabric wash*.

4.1.1.5 Struktur Organisasi dan *Job Deskripsi* PT. Unilever Indonesia Tbk

Adapun struktur organisasi dan *job deskripsi* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

1. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi pada PT. Unilever Indonesia adalah sebagai berikut:



Sumber: PT. Unilever Indonesia Tbk, 2026

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Unilever Indonesia Tbk

2. Job Deskripsi

Adapun *job* deskripsi pada PT. Unilever Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

1. Presiden Direktur

Presiden direktur bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan direksi dalam menjalankan perseroan, untuk melakukan tugas-tugas lain

sebagaimana ditentukan oleh rapat umum pemegang saham tahunan dari waktu ke waktu dan memberi nasehat kepada Direksi serta melakukan hal-hal lain seperti ditentukan dalam anggaran dasar perseroan. Dewan komisaris mengadakan rapat sedikitnya empat kali setahun dan setiap waktu bilamana dipandang perlu sesuai dengan anggaran dasar perseroan. Panggilan rapat dapat dikirimkan kepada setiap anggota dengan mencantumkan acara, tanggal, waktu, dan tempat rapat Dewan Komisaris. Rapat Dewan Komisaris dilakukan ditempat kedudukan perseroan atau ditempat kegiatan usaha wilayah Republik Indonesia. Risalah rapat dibuat dan ditandatangani sesuai dengan ketentuan anggaran dasar perseroan dan fungsi sebagai berikut sah mengenai pembahasan dan keputusan yang diambil dalam rapat tersebut.

2. Dewan Komisaris

Tugas utama dewan komisaris adalah mengawasi direksi dalam menjalankan kegiatan dan mengelola perusahaan. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, dewan komisaris memiliki sepuluh anggota dewan komisaris yang terdiri dari satu orang sebagai komisaris utama, enam anggota komisaris dan tiga anggota komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan direksi dan dewan komisaris atau pemegang saham pengendali.

- a. Presiden Komisaris : Jan Zijderveld
- b. Komisaris Independen : Theodore Permadi Rachmat
- c. Komisaris Independen : Kuntoro Mangkusubroto
- d. Komisaris Independen : Cyrillus Harinowo
- e. Komisaris Independen : Bambang Subianto

3. Dewan Direksi

Dewan direksi terdiri dari satu orang presiden direktur, empat orang direktur. Tugas utama dari direksi adalah menentukan usaha sebagai pimpinan umum dalam mengelola perusahaan, memegang kekuasaan secara penuh dan tanggung jawab terhadap pemegang perusahaan secara keseluruhan, menentukan kebijakan yang dilandaskan perusahaan, melakukan penjadwalan seluruh kegiatan perusahaan. Tanggung jawab dari direksi adalah untuk mengelolah usaha perseroan sesuai anggaran dasar. Anggota Direksi presidn

Direktur: Maurits Daniel Rudolf Lalisang

Direktur : Graeme David Pitkethly

Direktur : Mohammad Effendi Soeparsono

Direktur : Joseph Bataona

Direktur : Surya Dharma Mandala

Direktur : Debora Herawati Sandrac

Direktur : Okty Damayanti.

4. Sekretaris

Tanggung jawab Sekretaris perusahaan antara lain adalah:

- a. Membantu kepatuhan perseroan terhadap undang-undang perseroan terbata, anggaran Dasar ketentuan modal dan peraturan lain yang terkait, dan hubungan erat dengan Corporate Legal Service.
- b. Melakukan komunikasi secara bersekala dengan instansi pemerintah dan para pelaku pasar modal yang berhubungan dengan permasalahan tata kelola perusahaan, tindakan korporasi, dan transaksi mateial.

- c. Memberikan informasi terkini mengenai perseroan kepada para pemegang saham, media, investor, analis dan masyarakat umum secara rutin.
- d. Menghadiri semua rapat Direksi dan Dewan Komisaris dan mencatat risalah rapat: memberitahukan kepada Direksi dan Dewan Komisaris tentang perubahan peraturan dan implikasinya.

5. Audit Internal

Unit Audit Internal dipimpin oleh Group Audit Manager, dibantu oleh beberapa auditor internal dan diatur dengan piagam audit internal. Piagam tersebut menjelaskan struktur unit audit internal, kewajiban, dan tanggung jawab auditor internal dan semua anggota unit audit internal setuju untuk memenuhi sesuai dengan prinsip bisnis unilever. Ketua unit audit internal ditunjuk oleh Direksi dan disetujui oleh Dewan Komisaris, tanggung jawab langsung kepada presiden direktur. Unit Audit Internal dalam melaksanakan kewajibannya berhubungan erat dengan Komit Audit.

4.1.2 Deskripsi Variabel yang Diteliti

4.1.2.1 Hasil Penelitian tentang Kebijakan Dividen pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kebijakan deviden merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai deviden, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana

intern atau *internal financing*. Adapun pengukuran kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan rasio *dividen payout ratio*, karena rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham.

Adapun perhitungan kebijakan dividen yang diukur dengan *dividen payout ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

1. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{DPR} &= \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \\ &= \frac{707}{776} \\ &= 0,91 \end{aligned}$$

2. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{DPR} &= \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \\ &= \frac{758}{766} \\ &= 0,99 \end{aligned}$$

3. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2016

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

$$= \frac{799}{838}$$

$$= 0,95$$

4. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2017

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

$$= \frac{870}{918}$$

$$= 0,95$$

5. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2018

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

$$= \frac{915}{1194}$$

$$= 0,77$$

6. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2019

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

$$= \frac{218}{194}$$

$$= 1,12$$

7. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2020

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

$$= \frac{187}{188}$$

$$= 0,99$$

8. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2021

$$\begin{aligned}
 DPR &= \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \\
 &= \frac{150}{151} \\
 &= 0,99
 \end{aligned}$$

9. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2022

$$\begin{aligned}
 DPR &= \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \\
 &= \frac{140}{141} \\
 &= 0,99
 \end{aligned}$$

10. Kebijakan Dividen perusahaan tahun 2023

$$\begin{aligned}
 DPR &= \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \\
 &= \frac{134}{126} \\
 &= 1,06
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividen payout ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kebijakan Dividen yang Diukur dengan *Dividen Payout Ratio*
pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode Tahun 2014 – 2023

No	Tahun	<i>Dividend Per Share</i>	<i>Earning Per Share</i>	DPR	Persentase (%)
1	2014	707	776	0,91	-
2	2015	758	766	0,99	0,09
3	2016	799	838	0,95	-0,04
4	2017	870	918	0,95	-0,01
5	2018	915	1.194	0,77	-0,19
6	2019	218	194	1,12	0,47
7	2020	187	188	0,99	-0,11
8	2021	150	151	0,99	0,00
9	2022	140	141	0,99	0,00
10	2023	134	126	1,06	0,07
Jumlah		4.878	5.292	9,74	0,27
Rata-Rata		487,80	529,20	0,97	0,03

Sumber: Annual Report PT. Unilever Indonesia Tbk, Periode Tahun 2014-2023

Berdasarkan data pada tabel 4.1, diketahui bahwa besarnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014–2023 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, tapi cenderung meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari setiap lembar saham selalu berubah-ubah karena besarnya proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham berubah-ubah sesuai kondisi perusahaan. Pada tahun 2014 DPR tercatat sebesar 0,91 atau 91%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar laba perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen. Tahun 2015 DPR meningkat menjadi 0,99 atau 99% meskipun *earning per share* (EPS) mengalami sedikit penurunan, yang mengindikasikan perusahaan tetap mempertahankan tingkat pembagian dividen yang tinggi guna menjaga kepercayaan investor. Selanjutnya pada tahun 2016 DPR menurun menjadi 0,95

atau 95% akibat peningkatan EPS yang lebih besar dibandingkan kenaikan Dividend Per Share (DPS).

Pada tahun 2017 DPR tetap berada pada angka 0,95 atau 95%, yang menunjukkan konsistensi perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham. Tahun 2018 DPR mengalami penurunan menjadi 0,77 atau 77% karena peningkatan EPS yang cukup signifikan dibandingkan dividen yang dibagikan. Kemudian pada tahun 2019 DPR meningkat menjadi 1,12 atau 112%, yang menunjukkan bahwa dividen yang dibagikan lebih besar dibandingkan laba per saham yang diperoleh perusahaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kebijakan perusahaan menggunakan laba ditahan untuk mempertahankan tingkat pembagian dividen.

Pada tahun 2020 DPR kembali turun menjadi 0,99 atau 99% seiring penyesuaian kebijakan perusahaan di tengah kondisi pandemi COVID-19. Tahun 2021 DPR tetap berada pada angka 0,99 atau 99%, yang menunjukkan perusahaan masih mempertahankan kebijakan pembagian dividen hampir setara dengan laba per saham. Selanjutnya pada tahun 2022 DPR juga berada pada angka 0,99 atau 99%, yang mencerminkan konsistensi perusahaan dalam membagikan sebagian besar laba kepada pemegang saham. Namun pada tahun 2023 DPR meningkat menjadi 1,06 atau 106%, yang menunjukkan bahwa dividen yang dibagikan kembali lebih besar dibandingkan laba per saham perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tetap berupaya menjaga tingkat pengembalian kepada investor meskipun laba mengalami penurunan.

Adapun rata-rata *dividen payout ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014–2023 adalah sebesar 0,977 (97%), hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen PT. Unilever Indonesia Tbk yang dihitung dengan DPR, termasuk dalam kategori sehat. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gitman (2022: 181) bahwa secara umum DPR dianggap sehat antara 30% - 50%.

Namun besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Dengan demikian perlu bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan seperti *profitability*, *investment opportunity sets*, *taxation*, *leverage*, *firm size*, *board size*, *board independence* dan *audit type*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen PT Unilever Indonesia Tbk yang dihitung dengan *dividen payout ratio* selama periode 2014–2023 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat serta termasuk dalam kategori sehat. Hal ini tercermin dari perubahan *dividen payout ratio* (DPR) setiap tahunnya, yang dipengaruhi oleh laba bersih perusahaan dan kebijakan internal manajemen.

4.1.2.2 Hasil Penelitian tentang Profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total asset maupun modal sendiri. Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Of Equity* (ROE), alasannya karena memberikan wawasan yang komprehensif tentang

efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, serta dampaknya terhadap nilai pemegang saham dan kebijakan dividen. Adapun profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2014 – 2023 diukur melalui *return on equity* (ROE) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1. Profitabilitas perusahaan tahun 2014

$$\begin{aligned}\text{ROE} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{5.926.720}{14.280.670} \\ &= 0,42\end{aligned}$$

2. Profitabilitas perusahaan tahun 2015

$$\begin{aligned}\text{ROE} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{5.851.805}{15.729.945} \\ &= 0,37\end{aligned}$$

3. Profitabilitas perusahaan tahun 2016

$$\begin{aligned}\text{ROE} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{6.390.672}{4.704.258} \\ &= 0,136\end{aligned}$$

4. Profitabilitas perusahaan tahun 2017

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{7.004.562}{5.173.388}$$

$$= 1,35$$

5. Profitabilitas perusahaan tahun 2018

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{9.081.187}{20.326.869}$$

$$= 0,45$$

6. Profitabilitas perusahaan tahun 2019

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{7.392.837}{20.649.371}$$

$$= 0,36$$

7. Profitabilitas perusahaan tahun 2020

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{7.163.536}{20.534.632}$$

$$= 0,35$$

8. Profitabilitas perusahaan tahun 2021

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{5.758.148}{19.068.532}$$

$$= 0,30$$

9. Profitabilitas perusahaan tahun 2022

$$\begin{aligned}
 \text{ROE} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \\
 &= \frac{5.364.761}{18.318.114} \\
 &= 0,29
 \end{aligned}$$

10. Profitabilitas perusahaan tahun 2023

$$\begin{aligned}
 \text{ROE} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \\
 &= \frac{4.800.940}{16.664.086} \\
 &= 0,29
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2014 – 2023 diukur melalui *return on equity* (ROE) dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk
Yang Diukur Dengan Return On Equity Periode Tahun 2014-2023
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE	Persentase (%)
1	2014	5.926.720	14.280.670	0,42	-
2	2015	5.851.805	15.729.945	0,37	-4,3
3	2016	6.390.672	4.704.258	1,36	98,6
4	2017	7.004.562	5.173.388	1,35	-0,5
5	2018	9.081.187	20.326.869	0,45	-90,7
6	2019	7.392.837	20.649.371	0,36	-8,9
7	2020	7.163.536	20.534.632	0,35	-0,9
8	2021	5.758.148	19.068.532	0,30	-4,7
9	2022	5.364.761	18.318.114	0,29	-0,9
10	2023	4.800.940	16.664.086	0,29	-0,5
Jumlah		64.735.168	155.449.865	5,54	-12,7
Rata-rata		6.473.516,80	15.544.986,50	0,55	-1,27

Sumber: Annual Report PT. Unilever Indonesia Tbk, Periode Tahun 2014-2023

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) pada PT Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2014–2023 mengalami fluktuasi. Nilai ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2014 ROE perusahaan sebesar 0,42 atau 42%, yang berarti setiap Rp1 ekuitas mampu menghasilkan laba sebesar Rp0,42. Pada tahun 2015 ROE menurun menjadi 0,37 atau 37%. Penurunan ini terjadi karena laba bersih setelah pajak mengalami penurunan dari Rp5.926.720 miliar menjadi Rp5.851.805 miliar, sementara total ekuitas meningkat dari Rp14.280.670 miliar menjadi Rp15.729.945 miliar.

Pada tahun 2016 ROE meningkat sangat signifikan menjadi 1,36 atau 136%. Peningkatan ini terjadi karena laba bersih meningkat menjadi Rp6.390.672 miliar, sedangkan total ekuitas menurun drastis menjadi Rp4.704.258 miliar, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri menjadi sangat tinggi. Tahun 2017 ROE sedikit menurun menjadi 1,35 atau 135%, meskipun laba bersih meningkat menjadi Rp7.004.562 miliar. Penurunan tersebut disebabkan kenaikan ekuitas yang relatif lebih besar dibandingkan peningkatan laba bersih.

Pada tahun 2018 ROE turun cukup signifikan menjadi 0,45 atau 45%. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya total ekuitas menjadi Rp20.326.869 miliar yang jauh lebih besar dibandingkan peningkatan laba bersih menjadi Rp9.081.187 miliar. Selanjutnya pada tahun 2019 ROE kembali menurun menjadi

0,36 atau 36% karena laba bersih turun menjadi Rp7.392.837 miliar, sementara total ekuitas meningkat menjadi Rp20.649.371 miliar. Selanjutnya pada tahun 2020 ROE kembali mengalami penurunan menjadi 0,35 atau 35%. Penurunan ini terjadi akibat laba bersih setelah pajak menurun menjadi Rp7.163.536 miliar, sedangkan total ekuitas relatif stabil pada Rp20.534.632 miliar. Tahun 2021 ROE turun lagi menjadi 0,30 atau 30%, yang disebabkan oleh penurunan laba bersih menjadi Rp5.758.148 miliar dan penurunan ekuitas menjadi Rp19.068.532 miliar.

Pada tahun 2022 ROE kembali mengalami penurunan menjadi 0,29 atau 29%. Penurunan tersebut terjadi karena laba bersih turun menjadi Rp5.364.761 miliar, sementara total ekuitas sebesar Rp18.318.114 miliar. Pada tahun 2023 ROE tetap berada pada angka 0,29 atau 29%, meskipun laba bersih kembali menurun menjadi Rp4.800.940 miliar dan ekuitas menjadi Rp16.664.086 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal sendiri perusahaan relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode tahun 2014–2023 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Rata-rata ROE sebesar 0,55 atau 55%. Artinya setiap Rp1 modal sendiri yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp0,55. Dengan rata-rata ROE sebesar 55%, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri tergolong baik, karena telah berada di atas standar ROE sebesar 40% yang digunakan sebagai ukuran kinerja profitabilitas perusahaan menurut Nasution dan Junaidi (2021:55). Oleh karena itu profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk yang

diukur dengan *Return On Equity* (ROE) selama periode tahun 2014–2023 dapat dikategorikan baik.

4.1.2.3 Hasil Penelitian tentang Struktur Modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Struktur modal merupakan perpaduan antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun alasan penggunaan *debt to equity ratio* (DER) untuk mengukur struktur modal karena DER merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri. Adapun struktur modal PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2014 – 2023 diukur melalui *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1. Struktur modal perusahaan tahun 2014

$$\begin{aligned}\text{DER} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{9.534.156}{14.280.670} \\ &= 0,67\end{aligned}$$

2. Struktur modal perusahaan tahun 2015

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{10.902.585}{15.729.945}$$

$$= 0,69$$

3. Struktur modal perusahaan tahun 2016

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{12.041.437}{4.704.258}$$

$$= 2,56$$

4. Struktur modal perusahaan tahun 2017

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{13.733.025}{5.173.388}$$

$$= 2,65$$

5. Struktur modal perusahaan tahun 2018

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{12.943.202}{20.326.869}$$

$$= 0,64$$

6. Struktur modal perusahaan tahun 2019

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$= \frac{15.367.509}{20.649.371}$$

$$= 0,74$$

7. Struktur modal perusahaan tahun 2020

$$\begin{aligned}
 \text{DER} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\
 &= \frac{15.597.264}{20.534.632} \\
 &= 0,76
 \end{aligned}$$

8. Struktur modal perusahaan tahun 2021

$$\begin{aligned}
 \text{DER} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\
 &= \frac{14.747.263}{19.068.532} \\
 &= 0,77
 \end{aligned}$$

9. Struktur modal perusahaan tahun 2022

$$\begin{aligned}
 \text{DER} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\
 &= \frac{14.320.858}{18.318.114} \\
 &= 0,78
 \end{aligned}$$

10. Struktur modal perusahaan tahun 2023

$$\begin{aligned}
 \text{DER} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\
 &= \frac{13.282.848}{16.664.086} \\
 &= 0,80
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) pada PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode tahun 2014-2023 dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Struktur Modal PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode Tahun 2014-2023
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Liabilitas (<i>Debt</i>) (Rp)	Ekuitas (<i>Equity</i>) (Rp)	DER	Persentase (%)
1	2014	9.534.156	14.280.670	0,67	-
2	2015	10.902.585	15.729.945	0,69	3,82
3	2016	12.041.437	4.704.258	2,56	269,30
4	2017	13.733.025	5.173.388	2,65	3,71
5	2018	12.943.202	20.326.869	0,64	-76,01
6	2019	15.367.509	20.649.371	0,74	16,88
7	2020	15.597.264	20.534.632	0,76	2,06
8	2021	14.747.263	19.068.532	0,77	1,82
9	2022	14.320.858	18.318.114	0,78	1,09
10	2023	13.282.848	16.664.086	0,80	1,96
Jumlah		132.470.147	155.449.865	11,07	224,62
Rata-rata		13.247.014,70	15.544.986,50	1,11	22,46

Sumber: Annual Report PT. Unilever Indonesia Tbk, Periode Tahun 2014-2023

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2014–2023 mengalami fluktuasi. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar penggunaan utang dalam membiayai aktivitas perusahaan dibandingkan modal sendiri. Pada tahun 2014 nilai DER sebesar 0,67 atau 67%, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal sendiri dijamin oleh utang sebesar Rp0,67. Pada tahun 2015 DER meningkat menjadi 0,69 atau 69%. Peningkatan tersebut terjadi karena liabilitas meningkat dari Rp9.534.156 miliar menjadi Rp10.902.585 miliar, sementara ekuitas juga meningkat menjadi Rp15.729.945

miliar, namun peningkatan liabilitas relatif lebih besar dibandingkan peningkatan ekuitas.

Pada tahun 2016 DER mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 2,56 atau 256%. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya liabilitas menjadi Rp12.041.437 miliar, sementara ekuitas menurun drastis menjadi Rp4.704.258 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan mencapai 2,56 kali modal sendiri yang dimiliki. Pada tahun 2017 DER kembali meningkat menjadi 2,65 atau 265%, yang terjadi karena liabilitas meningkat menjadi Rp13.733.025 miliar dan kenaikan ekuitas tidak sebanding dengan peningkatan liabilitas. Selanjutnya pada tahun 2018 DER mengalami penurunan yang sangat besar menjadi 0,64 atau 64%. Penurunan ini terjadi karena ekuitas meningkat tajam menjadi Rp20.326.869 miliar, sementara liabilitas menurun menjadi Rp12.943.202 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan menjadi lebih sehat karena proporsi modal sendiri jauh lebih besar dibandingkan utang. Selanjutnya pada tahun 2019 DER meningkat menjadi 0,74 atau 74%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan liabilitas menjadi Rp15.367.509 miliar, sementara peningkatan ekuitas relatif lebih kecil.

Pada tahun 2020 DER kembali meningkat menjadi 0,76 atau 76%. Peningkatan ini terjadi karena liabilitas naik menjadi Rp15.597.264 miliar, sedangkan ekuitas sedikit menurun menjadi Rp20.534.632 miliar. Pada tahun 2021 DER meningkat menjadi 0,77 atau 77%, yang menunjukkan adanya peningkatan proporsi penggunaan utang dibandingkan modal sendiri. Selanjutnya pada tahun 2022 DER kembali meningkat menjadi 0,78 atau 78%, meskipun

liabilitas dan ekuitas sama-sama mengalami penurunan. Sedangkan DER tahun 2023 sebesar 0,80 merupakan nilai tertinggi selama periode 2018–2023. Peningkatan tersebut terjadi karena penurunan ekuitas lebih besar dibandingkan penurunan liabilitas, sehingga proporsi utang terhadap modal sendiri menjadi lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan struktur modal PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014–2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Nilai DER tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 2,65 atau 265%, sedangkan nilai DER terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,64 atau 64%. Rata-rata DER selama periode penelitian adalah sebesar 1,11 atau 111%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp1 modal sendiri yang dimiliki perusahaan dijamin oleh utang sebesar Rp1,11, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan tersebut memiliki proporsi utang lebih besar dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Horne dan John (2015: 170) bahwa *debt to equity ratio* lebih dari 100% menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan adalah kurang baik atau dalam keadaan insolvel. Sehingga besarnya struktur modal yang dimiliki dikhawatirkan dapat membahayakan tingkat solvabilitas perusahaan. Hal demikian dapat disebabkan oleh adanya tambahan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Jumlah hutang akan dapat meningkatkan biaya modal yaitu beban bunga perusahaan yang nantinya hal tersebut akan dapat mengurangi laba perusahaan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk

periode tahun 2014 – 2023 sebesar 111% berada pada kriteria kurang baik karena modal yang dimiliki perusahaan bersumber dari utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal pada PT.

Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kebijakan dividen terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI dalam teknik analisis data, penulis akan menggunakan beberapa metode statistik dengan teknik pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nilai Untuk Variabel Kebijakan Dividen dan Struktur Modal

No	Tahun	X ₁	Y	X ₁ ²	Y ²	X ₁ Y
1	2014	0,91	0,67	0,83	0,45	0,61
2	2015	0,99	0,69	0,98	0,48	0,69
3	2016	0,95	2,56	0,91	6,55	2,44
4	2017	0,95	2,65	0,90	7,05	2,52
5	2018	0,77	0,64	0,59	0,41	0,49
6	2019	1,12	0,74	1,26	0,55	0,84
7	2020	0,99	0,76	0,99	0,58	0,76
8	2021	0,99	0,77	0,99	0,60	0,77
9	2022	0,99	0,78	0,99	0,61	0,78
10	2023	1,06	0,80	1,13	0,64	0,85
Σ		9,74	11,07	9,56	17,91	10,72

Sumber: Data diolah, 2026

1. Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel struktur modal dengan kebijakan dividen digunakan analisis korelasi sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x1y} = \frac{n.\Sigma X_1Y - (\Sigma X_1)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n.\Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{x1y} = \frac{10(10,72) - (9,74)(11,07)}{\sqrt{10(9,56) - (9,74)^2}\{10(17,91) - (11,07)^2\}}$$

$$r_{x1y} = \frac{107,224 - 107,759}{\sqrt{(95,60) - (94,80)^2}\{(179,06) - (122,50)^2\}}$$

$$r_{x1y} = \frac{-0,535}{\sqrt{0,800 - 56,56}}$$

$$r_{x1y} = \frac{-0,535}{\sqrt{45,26}}$$

$$r_{x1y} = \frac{-0,535}{6,728}$$

$$r_{x1y} = -0,080$$

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* tersebut maka diperoleh tingkat hubungan sebesar -0,080. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan tabel 3.2 berada pada kategori sangat lemah pada arah yang negatif. Artinya kebijakan dividen memiliki hubungan yang negatif sangat lemah dengan struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai r adalah negatif, artinya jika kebijakan dividen perusahaan meningkat maka struktur modal perusahaan akan menurun.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi atau kemampuan variabel kebijakan dividen dalam menjelaskan variasi struktur modal, serta untuk mengetahui pengaruh dari faktor lain diluar variabel bebas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
Kd &= (r)^2 \times 100\% \\
&= -0,080^2 \times 100\% \\
&= 0,0063 \times 100\% \\
&= 0,63\%
\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya persentase pengaruh kebijakan dividen terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,63%. Sedangkan sisanya sebesar 99,37% dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam hal ini tidak diteliti. Adapun faktor lain yang tidak diteliti diantaranya adalah ukuran perusahaan, likuiditas perusahaan dan lain sebagainya.

3. Uji hipotesis (Uji t)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau menguji hipotesis maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
&= \frac{-0,080\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-(0,080)^2}} \\
&= \frac{-0,080\sqrt{8}}{\sqrt{1-(0,0063)}} \\
&= \frac{-0,080 \cdot 2,828}{\sqrt{0,9937}} \\
&= \frac{-0,225}{0,9968} \\
&= -0,226
\end{aligned}$$

Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak, digunakan uji signifikansi sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ 0,05 (dk = n-2) maka hipotesis diterima (berpengaruh)
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ 0,05 (dk = n-2) maka hipotesis ditolak (tidak berpengaruh)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui t_{hitung} adalah sebesar -0,226 yang kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk-2) = $10-2 = 8$, t_{tabel} 1,860 maka didapatkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu = $-0,226 < 1,860$ yang memenuhi kriteria $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014– 2023. Artinya perubahan kebijakan dividen tidak diikuti oleh perubahan struktur modal yang signifikan. Dengan demikian, kebijakan dividen bukan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan struktur modal PT Unilever Indonesia Tbk selama periode penelitian.

4.1.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI

Analisis-analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI. Adapun nilai-nilai untuk perhitungan korelasi sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Nilai Variabel Profitabilitas dan Variabel Struktur Modal

No	Tahun	X ₂	Y	X ₂ ²	Y ²	X ₂ Y
1	2014	0,42	0,67	0,17	0,45	0,28
2	2015	0,37	0,69	0,14	0,48	0,26
3	2016	1,36	2,56	1,85	6,55	3,48
4	2017	1,35	2,65	1,83	7,05	3,59
5	2018	0,45	0,64	0,20	0,41	0,28
6	2019	0,36	0,74	0,13	0,55	0,27
7	2020	0,35	0,76	0,12	0,58	0,26
8	2021	0,30	0,77	0,09	0,60	0,23
9	2022	0,29	0,78	0,09	0,61	0,23
10	2023	0,29	0,80	0,08	0,64	0,23
Σ		5,54	11,07	4,70	17,91	9,11

Sumber: Data diolah, 2026

1. Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel profitabilitas dengan struktur modal digunakan analisis korelasi sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x_2y} = \frac{n \cdot \Sigma X_2 Y - (\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2\} \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{10(9,11) - (5,54)(11,07)}{\sqrt{10(4,70) - (5,54)^2} \sqrt{10(17,91) - (11,07)^2}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{91,144 - 61,272}{\sqrt{(46,988) - (30,648)} \sqrt{(179,057) - (122,495)}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{29,873}{\sqrt{(16,340)} \sqrt{56,561}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{29,873}{\sqrt{924,200}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{29,873}{30,401}$$

$$r_{x_2y} = 0,983$$

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* tersebut maka diperoleh tingkat hubungan sebesar 0,983. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan tabel 3.2 berada pada kategori sangat kuat dan memiliki arah yang positif. Artinya profitabilitas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai r juga positif, artinya jika profitabilitas perusahaan meningkat maka struktur modal akan meningkat.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi atau kemampuan variabel profitabilitas dalam menjelaskan variasi struktur modal, serta untuk mengetahui pengaruh dari faktor lain diluar variabel bebas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (r)^2 \times 100\% \\ &= 0,983^2 \times 100\% \\ &= 0,9656 \times 100\% \\ &= 96,56\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya persentase pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 96,56%, sedangkan sisanya sebesar 3,44% dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam hal ini tidak diteliti. Adapun faktor lain yang tidak diteliti diantaranya adalah ukuran perusahaan, likuiditas perusahaan dan lain sebagainya.

3. Uji hipotesis (Uji t)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau menguji hipotesis maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,983\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-(0,983)^2}} \\
 &= \frac{0,983\sqrt{8}}{\sqrt{1-(0,9656)}} \\
 &= \frac{0,983 \cdot 2,828}{\sqrt{0,0344}} \\
 &= \frac{2,7793}{0,1856} \\
 &= 14,975
 \end{aligned}$$

Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak, digunakan uji signifikansi sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} 0,05$ (dk = n-2) maka hipotesis diterima (berpengaruh)
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel} 0,05$ (dk = n-2) maka hipotesis ditolak (tidak berpengaruh)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui t_{hitung} adalah sebesar 14,975 yang kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk-2) = 10-2 = 8, t_{tabel} 1,860 maka didapatkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu = 14,975 > 1,860 yang memenuhi kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014– 2023. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima/teruji kebenarannya.

4.1.3.3 Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Struktur

Modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI. Adapun nilai-nilai untuk perhitungan regresi dan korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Nilai-Nilai untuk Perhitungan Regresi dan Korelasi

No	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ X ₂
1	0,91	0,42	0,67	0,83	0,17	0,45	0,61	0,28	0,38
2	0,99	0,37	0,69	0,98	0,14	0,48	0,69	0,26	0,37
3	0,95	1,36	2,56	0,91	1,85	6,55	2,44	3,48	1,30
4	0,95	1,35	2,65	0,90	1,83	7,05	2,52	3,59	1,28
5	0,77	0,45	0,64	0,59	0,20	0,41	0,49	0,28	0,34
6	1,12	0,36	0,74	1,26	0,13	0,55	0,84	0,27	0,40
7	0,99	0,35	0,76	0,99	0,12	0,58	0,76	0,26	0,35
8	0,99	0,30	0,77	0,99	0,09	0,60	0,77	0,23	0,30
9	0,99	0,29	0,78	0,99	0,09	0,61	0,78	0,23	0,29
10	1,06	0,29	0,80	1,13	0,08	0,64	0,85	0,23	0,31
Σ	9,74	5,54	11,07	9,56	4,70	17,91	10,72	9,11	5,31

Sumber: Data diolah, 2026

Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Selanjutnya untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel kebijakan dividen dan profitabilitas dengan struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{x1.x2.y} = \sqrt{\frac{r_{x1.y}^2 + r_{x2.y}^2 - 2(r_{x1.y})(r_{x2.y})(r_{x1x2})}{1 - (r_{x1x2}^2)}}$$

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kebijakan dividen dan profitabilitas sedangkan variabel terikatnya ialah struktur modal. Diketahui nilai r_{x1y} dan r_{x2y} adalah berturut-turut -0,080 dan 0,983. Sedangkan untuk nilai r_{x1x2} belum diketahui, sehingga sebelum mensubstitusikan nilai r ke dalam rumus korelasi ganda di atas, maka terlebih dahulu mencari r_{x1x2} dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{x1x2} = \frac{n(\sum X_1 X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

$$R_{x1x2} = \frac{10(5,31) - (9,74)(5,54)}{\sqrt{\{10(9,56) - (9,74)^2\} \{10(4,70) - (5,54)^2\}}}$$

$$R_{x1x2} = \frac{53,135 - 53,901}{\sqrt{\{95,596\} \{94,796 - (46,988)(30,648)\}}}$$

$$R_{x1x2} = \frac{-0,766}{\sqrt{(0,800)(16,340)}}$$

$$R_{x1x2} = \frac{-0,766}{\sqrt{13,075}}$$

$$R_{x1x2} = \frac{-0,766}{3,616}$$

$$R_{x1x2} = -0,212$$

Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil r sebesar -0,212 berdasarkan penafsiran tingkat pengaruh seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.2, $r = -0,212$ berada pada kategori lemah pada arah yang negatif. Dengan demikian tingkat korelasi (hubungan) antara kebijakan dividen dengan profitabilitas dinyatakan memiliki hubungan yang negatif lemah.

Dan selanjutnya didistribusikan kedalam rumus korelasi ganda seperti berikut ini:

$$R_{x_1.x_2.y} = \sqrt{\frac{r_{x_1.y}^2 + r_{x_2.y}^2 - 2(r_{x_1.y})(r_{x_2.y})(r_{x_1x_2})}{1 - (r_{x_1x_2})^2}}$$

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{-0,080^2 + 0,983^2 - 2(-0,080)(0,983)(-0,212)}{1 - (-0,212)^2}}$$

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{0,9719 - 0,0331}{1 - 0,0448}}$$

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{0,9388}{0,9552}}$$

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{0,9829}$$

$$R_{x_1x_2y} = 0,991$$

Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil R sebesar 0,991, berdasarkan penafsiran tingkat pengaruh seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.2, $r = 0,991$ termasuk kategori sangat kuat dan memiliki arah yang positif. Dengan demikian tingkat korelasi (hubungan) dua variabel bebas antara kebijakan dividen dan profitabilitas secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki hubungan yang sangat kuat.

Nilai r juga positif, artinya apabila kebijakan dividen dan profitabilitas meningkat maka struktur modal akan meningkat.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel X_1 (kebijakan dividen) dan variabel X_2 (profitabilitas) terhadap perubahan variabel Y (struktur modal) secara bersamaan. Adapun rumus statistiknya yaitu analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$$

Dari tabel 4.6 dapat diketahui data sebagai berikut:

$$\sum n = 10$$

$$\sum X_1 = 9,74$$

$$\sum X_2 = 5,54$$

$$\sum Y = 11,07$$

$$\sum X_1^2 = 9,56$$

$$\sum X_2^2 = 4,70$$

$$\sum Y^2 = 17,91$$

$$\sum X_1Y = 10,72$$

$$\sum X_2Y = 9,11$$

$$\sum X_1X_2 = 5,31$$

Masukkan hasil dari nilai-nilai statistik ke dalam rumus:

$$a. \sum X_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n} = 9,56 - \frac{(9,74)^2}{10} = 0,08$$

$$b. \sum X_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n} = 4,70 - \frac{(5,54)^2}{10} = 1,63$$

$$c. \sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} = 17,91 - \frac{(11,07)^2}{10} = 5,66$$

$$d. \sum x_1 y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n} = 10,72 - \frac{(9,74)(11,07)}{10} = -0,05$$

$$e. \sum x_2 y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n} = 9,11 - \frac{(5,54)(11,07)}{10} = 2,99$$

$$f. \sum x_1 x_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n} = 5,31 - \frac{(9,74)(5,54)}{10} = -0,08$$

Kemudian masukkan hasil dari jumlah kuadrat ke persamaan b_1 , b_2 , dan a :

$$\begin{aligned} b_1 &= \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \\ &= \frac{(1,63) \cdot (-0,05) - (-0,08) \cdot (2,99)}{(0,08) \cdot (1,63) - (-0,08)^2} \\ &= \frac{(-0,087) - (-0,229)}{0,131 - 0,006} \\ &= \frac{0,141}{0,125} \\ &= 1,131 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b_2 &= \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \\ &= \frac{(0,08)(2,99) - (-0,08)(-0,05)}{(0,08)(1,63) - (-0,08)^2} \\ &= \frac{0,239 - 0,004}{0,131 - 0,006} \\ &= \frac{0,235}{0,125} \\ &= 1,881 \end{aligned}$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b_1 \frac{\sum X_1}{n} - b_2 \frac{\sum X_2}{n}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{11,07}{10} - 1,131 \left(\frac{9,74}{10} \right) - 1,881 \frac{5,54}{10} \\
&= 1,11 - 1,10 - 1,04 \\
&= -1,036
\end{aligned}$$

$$Y = -1,036 + 1,131X_1 + 1,881X_2$$

Dari perhitungan analisis regresi dapat diketahui persamaan regresinya yaitu $Y = a + bX_1 + bX_2$ atau $Y = -1,036 + 1,131X_1 + 1,881X_2$, apabila nilai kebijakan dividen bertambah 1 maka nilai struktur modal akan mengalami peningkatan sebesar 1,131, begitu pula dengan peningkatan profitabilitas bertambah 1 maka nilai struktur modal akan mengalami peningkatan sebesar 1,881. Namun apabila kebijakan dividen dan profitabilitas tidak bertambah atau sama dengan 0 maka struktur modal sebesar -1,036.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh antara variabel kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal, serta untuk mengetahui pengaruh dari faktor lain diluar variabel bebas digunakan rumus sebagai berikut:

$$kd = R^2 \times 100 \%$$

$$kd = (0,991)^2 \times 100 \%$$

$$kd = 0,9829 \times 100 \%$$

$$kd = 98,29\%$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya persentase pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 98,29%, sedangkan sisanya 1,71% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Adapun faktor lain yang tidak diteliti diantaranya adalah ukuran perusahaan, likuiditas perusahaan dan lain sebagainya.

4. Uji F (Uji Signifikansi)

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk, maka dilakukan uji statistik uji F yaitu untuk menguji kebenaran nilai pengaruh seluruh sub variabel X_1 , X_2 , dengan variabel Y . Adapun rumus Uji F adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)} \\
 &= \frac{0,991^2 / 2}{(1-0,991^2)/(10-2-1)} \\
 &= \frac{0,9829 / 2}{(1-0,9829)/(7)} \\
 &= \frac{0,4914}{0,01714/7} \\
 &= \frac{0,4914}{0,0024} \\
 &= 200,652
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan ternyata diperoleh nilai F_{hitung} adalah 200,652 dan f_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan dengan dk pembilang = 2, sedangkan dk penyebutnya = $n-k-1 = 10-2-1 = 7$ hasilnya adalah $f_{tabel} = 3,26$. Dengan perhitungan tersebut diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $200,652 > 3,26$, maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada PT.

Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014– 2023. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima/ teruji kebenarannya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal pada PT.

Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk, dengan hasil perhitungan koefisien korelasi *product moment* yaitu sebesar -0,080 atau memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah pada arah yang negatif, sementara berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,63% artinya 0,63% struktur modal dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi atau kemampuan variabel kebijakan dividen dalam menjelaskan variasi struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 0,63% sedangkan sisanya 99,37% adalah faktor lain yang tidak diteliti. Kemudian berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa $t_{hitung} = -0,226 < t_{tabel} = 1,860$ artinya hipotesis ditolak. Artinya dengan ditolaknya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014– 2023.

Adapun alasan penolakan hipotesis dalam penelitian ini dikarenakan tidak memenuhi kriteria signifikansi pada tingkat kepercayaan yang ditentukan sehingga hipotesisnya ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya

kebijakan dividen yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk, karena secara teoritis hubungan kedua variabel tersebut yaitu kebijakan dividen dengan struktur modal ditolak, artinya kebijakan dividen pada PT. Unilever Indonesia Tbk tidak mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Selama ini besarnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014–2023 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan kebijakan dividen yang sepenuhnya stabil karena besarnya proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham berubah-ubah sesuai kondisi perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014–2023 cenderung berfluktuasi dan tidak menunjukkan pola yang stabil. Hal ini tercermin dari perubahan *dividen payout ratio* (DPR) setiap tahunnya, yang dipengaruhi oleh laba bersih perusahaan dan kebijakan internal manajemen.

Kebijakan dividen dan struktur modal merupakan dua keputusan keuangan yang saling berkaitan dalam manajemen keuangan perusahaan. Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham atau menahannya sebagai laba ditahan, sedangkan struktur modal berkaitan dengan komposisi penggunaan utang dan modal sendiri dalam pendanaan perusahaan. Hubungan antara keduanya muncul karena pembagian dividen akan mempengaruhi jumlah laba ditahan yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan internal perusahaan. Apabila perusahaan membagikan dividen

dalam jumlah besar, maka laba ditahan menjadi lebih kecil sehingga perusahaan cenderung membutuhkan tambahan dana eksternal, baik melalui utang maupun penerbitan saham. Sebaliknya, apabila perusahaan menahan sebagian besar laba maka kebutuhan pendanaan eksternal dapat berkurang.

Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan pendapat Suwanto (2019:115) yang menyatakan bahwa: “Kebijakan dividen dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Dividen yang stabil atau meningkat dianggap sebagai sinyal positif yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan.”

Serta bertolak belakang dengan pendapat Budi (2020:142) yang berpendapat bahwa: “Perusahaan lebih memilih pembiayaan internal dibandingkan eksternal. Kebijakan dividen yang mempengaruhi ketersediaan laba ditahan dapat berdampak pada keputusan pendanaan eksternal dan struktur modal perusahaan”.

Namun hasil penelitian yang peneliti lakukan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riska Choirul Latifah (2025) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada Perusahaan Consumer Goods di BEI.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara teori hubungan kedua variabel tersebut yaitu kebijakan dividen dengan struktur modal ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa naik turunnya kebijakan dividen tidak berakibat secara nyata pada naik turunnya struktur modal perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk, dengan hasil perhitungan koefisien korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,983 atau memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat, sementara berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 96,56% artinya profitabilitas mampu menjelaskan variasi struktur modal sebesar 96,56%, sedangkan sisanya sebesar 3,44% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Kemudian berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa $t_{hitung} = 14,975 > t_{tabel} = 1,860$ artinya hipotesis diterima. Artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014– 2023. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima/teruji kebenarannya.

Selama ini profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada PT Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2014 sampai dengan 2023 cenderung berfluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai ROE yang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Adapun rata-rata *return on equity* pada PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,55 atau 55%. Artinya setiap Rp1 modal sendiri yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp0,55. Dengan rata-rata ROE sebesar 55%, maka kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari modal sendiri tergolong baik, karena telah berada di atas standar ROE sebesar 40% yang digunakan sebagai ukuran kinerja profitabilitas perusahaan menurut Nasution dan Junaidi (2021:55). Oleh karena itu profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) selama periode tahun 2014–2023 dapat dikategorikan baik.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dijalankan. Tingkat profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, modal dan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu struktur modal merupakan perbandingan antara penggunaan utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasi. Hubungan antara profitabilitas dengan struktur modal sangat erat karena laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan sebagai sumber pendanaan internal melalui laba ditahan.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya lebih mampu membiayai kebutuhan operasional dan investasinya tanpa harus terlalu bergantung pada utang. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung membutuhkan sumber dana eksternal untuk mempertahankan kegiatan usahanya. Oleh karena itu profitabilitas sering dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modal. Meskipun secara teori perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengurangi penggunaan utang karena memiliki sumber dana internal yang lebih

besar, hasil penelitian pada PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan kondisi yang berbeda. Peningkatan profitabilitas justru diikuti oleh peningkatan struktur modal, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tetap memanfaatkan pendanaan melalui utang meskipun memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Andika dan Sedana (2019:55) yang menyatakan bahwa :

Profitabilitas perusahaan memengaruhi keputusan struktur modal, di mana perusahaan yang lebih profitabel cenderung memiliki rasio utang yang lebih rendah karena kemampuan mereka dalam menghasilkan laba yang cukup untuk membiayai operasional tanpa bergantung pada utang.

Selanjutnya Wibowo (2019:90) menjelaskan bahwa :

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi sering kali memiliki struktur modal yang lebih konservatif dengan proporsi utang yang lebih rendah karena mereka memiliki kapasitas laba yang cukup untuk mendanai investasi dan ekspansi tanpa harus mengandalkan utang.

Hasil penelitian yang peneliti bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elisa F. Simangunsong (2023) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal Perusahaan Manufaktur.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka struktur modal juga akan meningkat.

4.2.3 Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, dengan hasil perhitungan koefisien korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,991 atau memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat. Sementara berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dihasilkan nilai sebesar 98,29%, artinya kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 98,29%, sedangkan sisanya sebesar 1,71% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Kemudian berdasarkan hasil analisis uji F diperoleh $F_{hitung} = 200,652$ sementara F_{tabel} sebesar 3,26 ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014– 2023. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima/ teruji kebenarannya.

Selama periode penelitian, struktur modal PT Unilever Indonesia Tbk yang diukur dengan DER menunjukkan fluktuasi dengan rata-rata sebesar 1,11 kali. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang yang relatif besar dibandingkan modal sendiri.

Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi perusahaan. Penentuan struktur modal menjadi

salah satu keputusan penting dalam manajemen keuangan karena berhubungan dengan tingkat risiko, biaya modal, dan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Dalam menentukan struktur modal, perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kebijakan dividen dan profitabilitas. Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham atau menahannya sebagai laba ditahan. Sementara itu, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Kedua faktor tersebut memiliki hubungan erat dengan struktur modal karena mempengaruhi jumlah dana internal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar atau memiliki tingkat profitabilitas rendah cenderung membutuhkan tambahan pendanaan eksternal berupa utang. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan kebijakan dividen yang lebih rendah akan memiliki dana internal yang lebih besar sehingga penggunaan utang dapat diminimalkan. Meskipun secara teori profitabilitas yang tinggi cenderung mengurangi penggunaan utang, hasil penelitian pada PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas justru diikuti oleh peningkatan struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap memanfaatkan pendanaan eksternal meskipun memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Hanafi (2016:245) yang menjelaskan bahwa :

Kebijakan dividen dan profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan struktur modal karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung membagikan dividen lebih besar dan memiliki struktur modal

yang lebih konservatif karena ketergantungan pada utang yang lebih rendah.

Serta sejalan dengan pendapat Sartono (2017:189) menjelaskan bahwa :

Kebijakan dividen mempengaruhi struktur modal perusahaan karena keputusan untuk membagikan laba sebagai dividen atau menahannya sebagai laba ditahan akan mempengaruhi kebutuhan pendanaan eksternal. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai operasinya dengan modal internal, sehingga mengurangi ketergantungan pada utang.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil penelitian Rambe (2025) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal Perusahaan Manufaktur di Sektor Barang Konsumen Primer.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara teori hubungan ketiga variabel tersebut yaitu kebijakan dividen dan profitabilitas dengan struktur modal diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila kebijakan dividen dan profitabilitas meningkat maka struktur modal perusahaan juga akan meningkat.